

Serial ⑪

Ustadz Aris Munandar, S.S.,M.P.I.

Sakinah ke Hingga Jannah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sakinah ke Hingga Jannah

Penulis

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Transkriptor

Ummu Abdillah Syafira

Desain Sampul

Hasim Ikhwanudin, S.Ars.

Editor, Tahqiq & Tata Letak

Tim ustadzaris.com Publishing

Penerbit:

ustadzaris.com Publishing

Pogung Kidul, Sleman, D.I Yogyakarta

ustadzarispublishing@gmail.com

Telp/WA: 0878 0382 7752

Cetakan Pertama:

Dzulqo'dah 1441H/ Juli 2020

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Kata Pengantar Penulis	5
Perumpamaan Interaksi Suami-Istri.....	7
Pakaian itu dekat (tidak jauh dari badan)	8
Pakaian itu kebutuhan.....	14
Pakaian itu sebagai pelindung.....	16
Pakaian itu sebagai penutup aib dan kejelekan.	27
Pakaian itu sebagai kebanggaan.....	33
Pakaian itu sebagai pelengkap.....	35
Pakaian itu menyesuaikan dengan badan.....	37

Kata Pengantar Penulis

Alhamdulillah wa shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa ba'du,

Keluarga yang penuh dengan ketenangan dan kebahagiaan adalah idaman setiap orang. Karena manusia itu tidak sempurna sebagai manusia tanpa hidup berkeluarga. Berkeluarga itu tidaklah pasti berujung kebahagiaan dan ketenangan hidup kecuali manakala rumah tangga tersebut dibangun dengan cara yang benar. Di buku yang tipis ini terdapat sejumlah kiat praktis agar rumah tangga yang kita bangun adalah rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan. Kita tentu tidak akan bisa melakukan langkah-langkah praktisnya kecuali setelah mengetahui ilmu tentang hal-hal praktis tersebut. Oleh karena itu, suatu hal yang baik dan bagus mempelajari dan menyimak isi kandungan buku ini baik bagi yang belum menikah dalam rangka berilmu sebelum beramal, ataupun bagi yang telah menikah dalam rangka mengingatkan hal-hal yang terlupa dan menguatkan hal-hal yang sudah di-ketahui dan untuk mengoreksi langkah-langkah yang kurang tepat dalam menjalani hidup berumah tangga.

Semoga buku tipis ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi penulis, pembaca, dan bagi segenap pihak yang memiliki kontribusi untuk terbit dan tersebarnya buku ini.

Washallaahu 'ala nabiyyina muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.

Bantul, 16 Dzulqa'dah
1441

Ustadz Aris Munandar,
S.S, M.P.I

Perumpamaan Interaksi Suami-Istri



Gambaran hubungan suami istri yang ideal telah Allah ﷺ sampaikan di dalam Al Quran. Di dalamnya, Allah عزوجل menggambarkan relasi antara suami dan istri bagaikan pakaian dengan badan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah ﷺ di dalam Al Qur'an yang berbunyi,

﴿هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ﴾

Artinya: “..mereka (istri) itu adalah pakaian kalian, (wahai suami). Dan kalian (suami) adalah pakaian bagi mereka (istri-istri kalian).” (Q.S Al-Baqarah: 187).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah ﷺ menyampaikan bahwasanya relasi yang baik antara suami dengan istri itu sebagaimana hubungan mutualisme antara pakaian dengan badan. Relasi yang baik antara suami dan istri dapat terjalin tatkala suami bisa menjadi pakaian terbaik untuk istrinya dan begitu pula sebaliknya. Sehingga, mari kita

renungkan, bagaimanakah hubungan yang baik antara suami istri seperti pakaian dengan badan?

Terdapat beberapa poin yang dapat kita renungkan terkait **makna pakaian yang Allah sebutkan dalam Al Quran**, agar relasi diantara suami dengan istri dapat semakin membaik:

1. Pakaian itu dekat (tidak jauh dari badan)

Apabila suami dan istri ingin memiliki hubungan yang lebih harmonis lagi, hendaknya tidak LDR (*Long Distance Relationship*). Adanya LDR menyebabkan keduanya jauh sehingga tidak bisa menjadi pakaian satu sama lain. Bisa jadi bukannya menjadi pakaian, pasangan yang LDR justru menjadi ‘aset’ (‘aset’ di Jakarta, punya ‘aset’ di Surabaya, misalnya). Pasangan suami istri yang LDR itu seperti ‘punya suami, namun seperti tidak punya suami’ atau ‘punya istri, namun seperti tidak punya istri’.

Pakaian yang baik itu dekat; dekat secara fisik dan dekat secara hati. Maka dari itu, Nabi ﷺ menyarankan Fatimah binti Qais رضى الله عنها untuk tidak menikah dengan Abu Jahm. Salah satu

alasanannya dikarenakan Abu Jahm suka bersafar (*travelling*).

Nabi ﷺ mengatakan:

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ.

Artinya: “...Adapun Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya^[1]”. (H.R Muslim no.1480)

Menurut sebagian ulama, salah satu makna dari ‘*tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya*’ adalah safar. Oleh karena itu, ketika laki-laki hendak menikah ia perlu mempertimbangkan kembali hobinya berpergian (*travelling*) sehingga jarang di rumah. Tidak hanya itu, para wanita hendaknya mempertimbangkan ulang secara matang bila ingin menikah dengan laki-laki yang suka bersafar. Laki-laki yang suka bersafar akan meninggalkan istrinya terus menerus; pergi meninggalkan anaknya sehingga

^[1] Catatan: Orang dahulu ketika bersafar membawa tongkat. Kemudian, di ujung tongkat biasanya terdapat ikatan kain yang diisi dengan pakaian-pakaian dan beraneka ragam bekal lainnya selama perjalanan.

akan membuat wanita menjadi kesulitan terus menerus.

Kedekatan fisik antara suami dan istri perlu dijaga, sebab Nabi ﷺ bersabda bahwasanya diantara syarat hidup bahagia di dunia adalah dekat dengan keluarganya (tidak berpisah). Nabi ﷺ menyampaikan,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ^[1] مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ
يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Artinya: “Siapa diantara kalian yang menjumpai waktu pagi, dalam keadaan rasa aman di tengah-tengah keluarganya^[2] (membersamai keluarganya), badannya sehat^[3] dan ada padanya makanan pokok untuk mengenyangkan kebutuhannya maka seakan-akan

^[1] Catatan: Ada beberapa pendapat ulama mengenai makna آمِنًا فِي سِرِّهِ diantara penjelasannya أَي فِي أَهْلِهِ (yaitu di tengah-tengah keluarganya) karena السِّرْب artinya sekumpulan orang, dengan kata lain adalah keluarganya. Ada yang berpendapat jika dibaca سِرِّهِ maknanya adalah aman di jalanan. Sedangkan apabila dibaca سَرِّهِ maka maknanya aman di rumahnya.

^[2] Catatan: Semisal ketika bangun tidur melihat istri dan anak. Istri bangun, ada suami di sisinya dan anak-anak di rumah.

^[3] Catatan: Hatinya juga nyaman, di dekat istri dan anaknya.

dikumpulkanlah dunia itu untuk dirinya^[1]”. (H.R At-Tirmidzi no.2346 dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

Berdasarkan hadits tersebut, Nabi ﷺ memberikan gambaran orang yang hidupnya bahagia di dunia yaitu orang yang terpenuhi empat hal :

- a. Hatinya merasa aman.
- b. Di tengah-tengah keluarga, tidak jauh, tidak LDR; namun membersamai keluarganya.
- c. Badan sehat.
- d. Kebutuhan makanan terpenuhi.

Itulah pemilik dunia, kata Nabi ﷺ. Itulah orang yang paling berbahagia.

Sebagai pakaian, suami istri tidak hanya dekat secara fisik namun juga dekat di hati (memiliki kedekatan hati). Pasangan yang baik, ialah mereka yang saling merasa dekat dengan pasangannya satu sama lain. Pasangan yang ideal itu, manakala suami dekat dengan istri begitu pula istri dekat dengan suami. **Diantara tanda**

^[1] Catatan: Maka dialah manusia yang berbahagia.

adanya kedekatan hati adalah adanya rindu; suami rindu dengan istri, begitu pula istri rindu dengan suaminya.

Begitu pula diantara tanda rumah tangga sudah diambang bahaya manakala rasa rindu diantara keduanya telah hilang; suami tidak lagi rindu pulang ke rumah dan istri pun tidak rindu kedatangan suaminya. Selama berada di rumah, istri acuh dengan kehadiran suami; mau datang, mau pulang ke rumah atau enggak, mau ada di rumah atau tidak ada di rumah, istri bersikap masa bodoh. Demikian pula dengan suami, ketika rasa rindu pada istri telah sirna maka rasa rindu tersebut justru terlampiaskan ke pihak lain, sehingga sang suami justru menjadi rindu bertemu dengan teman kantornya, teman kerjanya, dll. Alhasil, ketika suami masuk rumah, suami tidak betah dan ingin cepat-cepat pergi. Inilah, gambaran rumah tangga di ambang bahaya dikarenakan pilar dasarnya telah hilang.

Dengan demikian, hubungan suami istri yang ideal yakni ketika keduanya saling merasakan adanya kedekatan hati. Kedekatan ini terwujud berawal dari adanya rindu. Diantara

wujudnya adalah timbul keakraban di antara keduanya. Suami yang baik ialah suami yang bisa ngobrol renyah dengan istrinya. Begitu pula sebaliknya, istri yang ideal yakni istri yang bisa ngobrol renyah dengan suaminya.

Akan tetapi, jika keadannya tidak demikian maka ini merupakan pertanda buruk bagi hubungan diantara keduanya. Merupakan pertanda buruk apabila suami justru bisa ngobrol asyik dengan temannya, namun tidak bisa ngobrol asyik dengan istrinya. Sama halnya menjadi pertanda buruk apabila istri bisa ngobrol asyik dengan temannya, namun tidak bisa ngobrol asyik dengan suaminya. Inilah gambaran rumah tangga yang bermasalah.

Kondisi rumah tangga yang bermasalah, dijumpai ketika suami dan istri tidak saling menjadi pakaian antara satu sama lain. Suami tidak bisa menjadi pakaian untuk istri begitu pula istri tidak jadi pakaian bagi suami. Apabila istri bisa menjadi pakaian untuk suami pasti ada kedekatan, rindu, dan keakraban dengan sang suami (demikian pula untuk suami). Suami istri yang saling menjadi pakaian satu sama lain

barang tentu tidak akan saling mengacuhkan. Suami yang demikian tidak akan asyik ngobrol di WA sehingga istrinya dicuekin, begitu pula istri juga tidak akan asyik dengan WA serta *gadgetnya*^[1] sehingga tidak mengajak ngobrol suaminya. Maka betapa mengkhawatirkan bila keadaan sebaliknya.

2. Pakaian itu kebutuhan.

Demikianlah semestinya, hendaknya keadaan suami istri itu saling membutuhkan satu sama lain. Istri merasa membutuhkan suami begitu pula suami merasa membutuhkan istri. Suami akan merasa ada yang kurang tanpa istri, dan istri pun merasa ada yang kurang tanpa suami. Ketika istri sedang ada di rumah orang tuanya kemudian sang suami sendirian menjomblo sementara, maka ketika itu suami merasakan ada yang kurang pada dirinya. Demikian pula sang

^[1] **Catatan:** Demikianlah *HandPhone* (HP), *gadget*, dll; menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Maka yang jauh terasa dekat dan yang dekat disampingnya justru terasa jauh dan diacuhkan karena tidak diajak ngobrol, bincang, dlsb. Oleh karena itu, perlu ada kesepakatan bersama: **bahwa ketika di rumah tidak ada HP diantara kita.** Sehingga suami bisa nyaman ngobrol dengan istri, begitu pula istri bisa ngobrol dengan suami.

istri merasa ada yang kurang ketika ditinggalkan suami ketika ada keperluan ke luar kota.

Relasi antara hubungan suami istri itu akan semakin membaik apabila ada rasa membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut sebagaimana badan membutuhkan pakaian; ketika suami merasa bahwa istrinya adalah pakaiannya maka dia membutuhkan istrinya, dan begitu pula sebaliknya.

Ketika ada rasa saling membutuhkan satu sama lain, maka akan timbul rasa saling melengkapi satu sama lain. Istri tidak bisa melakukan berbagai hal, sehingga yang ia harapkan ialah kehadiran suaminya. Suami juga mengharapkan kehadiran sang istri ketika tidak bisa mewujudkan hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh istrinya.

Keadaan rasa saling membutuhkan tersebut hadir dalam berbagai macam hal; diantaranya berkenaan dengan masalah kebutuhan biologis. Perasaan membutuhkan tersebut jangan hanya dirasakan sepihak saja, jangan hanya suami saja yang merasa butuh kepada istri dalam masalah

hubungan biologis, namun semestinya suami juga dapat menciptakan suasana agar istrinya juga membutuhkan suami berkenaan dengan masalah hubungan biologis.

3. Pakaian itu sebagai pelindung.

Pakaian tentu memiliki fungsi untuk melindungi badan dari panas, dingin dan yang lainnya. Demikianlah semestinya kondisi hubungan antara suami dan istri. Suami melindungi istri dan istripun menjadi pelindung bagi suami. Suami istri saling menjadi pelindung satu sama lain diantaranya dari kemaksiatan berkenaan dengan hubungan biologis.

Hal tersebut dalam bahasan para ‘ulama yang disebut dengan *i’faf*^[1]. Diantara kewajiban seorang suami yakni *i’faafu zaujah*; membuat istrinya menjadi wanita yang ‘*afifah* (yang terjaga kehormatan dan kemaluannya dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya). Demikian juga semestinya sang istri memiliki kewajiban

^[1] **Catatan:** Yang hakikatnya adalah terpenuhinya kebutuhan biologis dari masing-masing pasangan. Suami semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan istri dan sebaliknya, istri juga semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan suami.

i'faf; menjadikan sang suami terpenuhi kebutuhan biologisnya sehingga suami tidak punya pikiran yang aneh-aneh sebab sudah terpuaskan di rumah.

Terpenuhinya kebutuhan biologis diantara pasangan tentu dapat terwujud dengan baik manakala keduanya saling menjaga penampilan diri masing-masing. Istri berdandan untuk suami dan suami juga memperbagus penampilannya di hadapan istri. Oleh karena itu, hal yang pertama kali Nabi ﷺ lakukan ketika pertama kali masuk rumah yaitu bersiwak. Hal itu mengindikasikan bahwa hal yang pertama kali Nabi ﷺ lakukan sebelum masuk rumah ialah menghilangkan bau tidak sedap yang ada di mulutnya sebab beliau ingin berdekatan dengan istrinya. Nabi ﷺ menyingkirkan hal-hal yang bisa menghilangkan kedeketakan dengan sang istri.

Mengapa hal yang pertama kali Nabi ﷺ lakukan sebelum masuk rumah adalah bersiwak? Ada sebagian ulama yang menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan karena Nabi ﷺ memiliki kebiasaan mencium istrinya begitu beliau masuk rumah. Nabi ﷺ begitu masuk rumah langsung

mendaratkan ciuman ke istri, baru kemudian melakukan aktivitas yang lainnya.

Kebiasaan Nabi ﷺ tersebut rupanya merupakan salah satu hal yang dapat membahagiakan istri. Istri merasa gersang karena lama tidak dicium oleh suaminya. Meskipun Nabi ﷺ telah berusia 50 tahun ke atas, pun beliau tetap bisa bersikap romantis terhadap istrinya; masuk ke rumah cium istri terlebih dahulu. Kebiasaan Nabi ﷺ ini tidak hanya cocok untuk pengantin baru saja, tetapi juga untuk pengantin lama.

Berkenaan dengan pembahasan di atas, para ulama juga membahas mengenai berapa minimal kadar nafkah biologis yang harus diberikan oleh suami. Terdapat sejumlah pendapat mengenai pendapat ini;

Ada ulama yang menyebutkan bahwa hubungan biologis minimal^[1] sekali tiap empat bulan. Oleh karena itu diantara ketentuan Umar bin Khattab رضي الله عنه yaitu rotasi tentara itu per

^[1] Catatan: Ini minimal, jika lebih dari minimal maka lain lagi pembahasannya.

empat bulan, sehingga per empat bulan tentara wajib ditarik Kembali ke Madinah. Tentara yang dikirim ke Irak, dikirim ke Mesir itu masa tugasnya 4 bulan. Baru setelah dirasa cukup, tentara akan diberangkatkan kembali. Sehingga, manajemen perputaraan tentara yang diterapkan oleh Umar bin Khattab رضي الله عنه itu berlaku per empat bulan. Dari sini ada ulama yang mengatakan bahwa hubungan suami istri itu 1x per empat bulan.

Selain itu, ada pula pendapat dari Ibnu Hazm رحمته الله yang mengatakan minimal 1x per satu bulan. Akan tetapi jika dibandingkan dua pendapat sebelumnya, pendapat yang dinilai paling tepat adalah pendapat yang ketiga^[1] yakni tidak ada kadar minimalnya secara pasti akan tetapi tergantung kebutuhan.

Selain sebagai pelindung pasangan dari hal kemaksiatan, suami juga punya kewajiban untuk melindungi istrinya supaya tidak diganggu oleh orang lain. Dari hadits sahabat Sa'id bin Zaid رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

^[1] Catatan: Yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله.

مَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

Artinya: “Seorang laki laki yang meninggal karena melindungi istrinya maka dia syahid (mati mulia khusnul khotimah).” (H.R At Tirmidzi no.1421, At Tirmidzi mengatakan hadits ini *hasan shahih*).

Oleh karena itu, supaya suami punya sifat melindungi istri maka diantara hal buruk yang perlu dihilangkan dari dirinya yakni sikap *dayyuts*. Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ،
وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ، وَالذَّيُّوثُ

Artinya: “Tiga golongan yang Allah tidak memandangnya pada hari kiamat: orang yang durhaka kepada orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki demikian juga laki-laki yang *dayyuts*^[1]” (H.R An Nasai no.2562, dinilai *hasan shahih* oleh Al Albani).

Diantara bentuk relasi antara suami istri yang ideal yakni; suami melindungi istri dan istri juga melindungi suami. Diantara bentuk

^[1] Catatan: *Dayyuts* ialah suami yang tidak memiliki sifat melindungi istri dari godaan dan gangguan maksiat.

perlindungan yang wajib yakni: melindungi keluarga dari neraka Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾^٦

‘Hai orang-orang yang beriman^[1], peliharalah dirimu dan keluargamu^[2] dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.’ (Q.S At-Tahrim: 6)

Bagaimana caranya agar anak dan istri terlindung dari neraka? Ali bin Thalib رضي الله عنه berkata,

أَدَّبُوهُمْ، عَلَّمُوهُمْ

^[1] Catatan: Wahai para suami, wahai para ayah . . . !

^[2] Catatan: yaitu Istri dan anak kalian . . . !

Artinya: “*Wahai para suami, ajarilah istri kalian dan didiklah istri kalian.*”

Dari perkataan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه tersebut kita mengetahui bahwa diantara tugas perlindungan pokok para suami yakni melindungi istrinya dari neraka Allah ﷻ dengan mengajari dan mendidik istri beserta anak-anak. Sehingga, tugas suami terberat bukan mencarikan nasi dan lauk—ini ringan!^[2] Tetapi tugas suami paling berat –tugas ayah paling berat, yakni tugas yang Allah perintahkan dalam surah At-Tahrim: menjaga dan melindungi istri dan anak dari neraka Allah ﷻ.

Kata kunci sukses dalam tugas ini adalah *At-tarbiyah* (pendidikan), padahal tidak ada pendidik tanpa mengajar. Boleh jadi orang itu bisa mengajar namun tidak mampu mendidik dengan benar. Maka dari itu, didik dan ajarilah apa yang diperlukan oleh istri terutama tentang ilmu-ilmu yang status hukumnya *fardhu ‘ain*. Demikian juga para suami wajib untuk

^[1] Tafsir Ibnu Katsir 8/167

^[2] Catatan: Orang Jawa bilang “*asal obah, mamah*”, yang artinya seorang laki-laki itu asal mau gerak, pasti dapat uang.

mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah ﷻ dan terjaga dari api neraka Allah ﷻ.

Fungsi pelindung yang lainnya adalah melindungi dari maksiat dalam bentuk mengingatkan. Maka hendaknya suami istri saling melindungi satu sama lain dengan saling mengingatkan. Jika istri sudah terlihat mulai berbelok dari jalan Allah ﷻ, maka suami perlu menegur dan mengingatkan. Begitu pula dengan suami yang sudah mulai dikhawatirkan akan berbelok maka istri perlu menegur dan mengingatkan.

Oleh karena itu, wanita-wanita shalihah di era generasi orang-orang shaleh terdahulu berpesan kepada suaminya sebelum keluar dari rumah untuk bekerja: “Wahai suamiku, jangan pulang membawa harta yang haram. Kami, istri dan anakmu, sabar untuk lapar namun tidak bersabar dengan neraka Allah ﷻ.”¹ karena Nabi ﷺ bersabda:

¹ **Catatan:** sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Abu Hamid Al Ghazali di Ihya Ulumuddin,

كُلُّ حَمٍ نَبَتَ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Artinya: “Setiap daging yang tumbuh dari sumber yang haram, maka neraka lebih layak menjadi tempat kembalinya.”^[1]

Demikianlah peran istri yakni mengingatkan, melindungi suami dari kemaksiaatan kepada Allah dengan mengingatkannya. Sebab, faktor utama banyak suami berubah dan menjadi koruptor -misalnya- dikarenakan tuntutan dan permintaan istri. Suami ingin membahagiakan dan menyenangkan istri, akan tetapi permintaan istri berlebihan. Alhasil, suami merasa terbebani, sehingga untuk bisa

وهكذا كانت عادة النساء في السلف كان الرجل إذا خرج من منزله تقول له امرأته أو ابنته إياك وكسب الحرام فإنا نصبر على الجوع والضر ولا نصبر على النار

Artinya: “Demikianlah kebiasaan para wanita di masa lampau, tatkala sang suami hendak pergi untuk bekerja mereka berkata: ‘Wahai suamiku! Waspadalah terhadap penghasilan yang haram, sesungguhnya kami mampu bersabar dalam lapar dan sabar untuk lapar namun tidak bersabar dengan neraka Allah ﷻ.” (Ihya Ulumuddin 2/58)

^[1] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di Mu’jamul Ausath no.2730 dan Al Baihaqi di Syu’abul Iman no.5378 dari hadits Sahabat Ka’ab bin Ujrah, di~~has~~ankan oleh Syaikh Al Albani di Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah no.2609.

mewujudkannya suami nekat melakukan korupsi atau maksiat-maksiat lainnya, seperti menyalahgunakan wewenang.

Maka dari itu Nabi ﷺ menyampaikan bahwasanya suami istri yang baik itu adalah yang saling mengingatkan. Hal tersebut Nabi ﷺ gambarkan dengan mengingatkan dalam masalah mengerjakan shalat malam. Dikatakan bahwasanya suami yang mendapatkan rahmat Allah akan mengingatkan istrinya untuk sholat malam. Selain itu, istri yang baik adalah istri yang membangunkan suaminya untuk sholat malam bukan yang malah mendiamkan suaminya^[1].

^[1] Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ، نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى، نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

Artinya: "Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun untuk sholat malam dan membangunkan istrinya. Apabila sang istri enggan lantas ia memercikkan air ke wajahnya. Dan semoga Allah merahmati seorang istri yang bangun untuk sholat malam dan membangunkan suaminya. Apabila sang suami enggan lantas ia memercikkan air ke wajahnya." (H.R Abu Daud no.1450, dinilai *hasan shahih* oleh Al Albani).

Istri yang baik itu yang cerewet kepada suaminya ketika tidak melakukan ketaatan. Istri yang baik adalah istri yang cerewet pada suaminya yang lalai untuk melakukan kewajiban. **Sehingga, perlu diketahui oleh para ibu bahwa tidak semua cerewet itu tercela.** Cerewetnya perempuan itu tidak semuanya buruk. Cerewet perempuan yang bagus dan berpahala manakala cerewetnya dalam rangka ketaatan; seperti perempuan yang mencereweti suaminya yang malas pergi ke masjid, rajin masbuk dan lain-lain.

Sama halnya dengan perempuan, cerewet suami kepada istrinya dalam rangka ketaatan juga baik dan berpahala. Cerewet suami tatkala mengingatkan istri agar tidak menunda-nunda shalat itu baik. Suami juga perlu mengingatkan istri tatkala ia sudah sekian hari tidak pernah memegang *mushaf* justru yang dipegang *gadget* terus sementara istri terus berdalih bahwa di *gadget* juga ada aplikasi Al Quran^[1] namun ternyata yang dibuka aplikasi lain.

^[1] Catatan: Ini menunjukkan bahwa versi cetak itu lebih barokah daripada versi digital. Buktinya ada aplikasi Al Quran di setiap ponsel

4. Pakaian itu sebagai penutup aib dan kejelekan.

Dengan pakaian, aib yang dimiliki pun tidak terlihat. Punya belang-belang di kulit tidak terlihat karena tertutupi pakaian. Maka, relasi yang bagus antara suami dan istri tatkala suami menutupi aib istri begitu pun istri menutupi aib suami.

Sedangkan, kondisi hubungan suami istri yang tidak baik apabila yang terjadi adalah sebaliknya; saling membongkar aib dan kejelekan satu sama lain. Ketika keluar rumah, suami membongkar aib istri dan istri ketika suaminya pergi ia bongkar aib suaminya.

Salah satu contoh tindakan yang mencerminkan kondisi hubungan suami istri yang tidak baik yakni tatkala isi dan konten *social media* itu membicarakan pasangannya. Status *Facebook* istri menyindir suaminya begitu pula status *Facebook* suami menyindir sang istri.

muslim akan tetapi aplikasi tersebut yang paling 'dikasihani' karena tidak pernah di sentuh dan tidak pernah dibuka diantara aplikasi-aplikasi yang lain.

Mereka saling ingin menceritakan aib pasangannya namun dengan bahasa sindiran.

Padahal seharusnya, suami yang baik akan menutupi aib istri sebab aib istri adalah aib suami. Saat orang mengetahui aib istri maka akan timbul pertanyaan *“Bagaimana suami mendidik istri? Anda tidak becus mendidik istri!”*. Jika aib istri sampai terlihat oleh orang lain maka itu berarti sang istri tidak terdidik. Sedangkan yang punya kewajiban untuk mendidik istri adalah suami. Oleh karenanya, orang lain akan memberi tanggapan bahwa Anda merupakan suami yang gagal sebab tidak bisa mendidik istri. Suami akan dicap gagal sebab kewajiban mendidik istri tidak dijalankan dengan baik. Sehingga, membongkar aib istri berarti membongkar aib dirinya sendiri.

Begitu pula dengan istri; seorang istri yang baik tidak akan pernah membongkar aib suaminya. Mereka tidak akan membongkar aib suami meskipun kepada keluarganya sendiri. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim عليه السلام menilai istri pertama Nabi Ismail عليه السلام sebagai istri yang jelek sebab sang istri menceritakan kekurangan

Ismail kepada bapaknya Ismail (Ibrahim). Istri pertama Ismail mengeluhkan bahwa “*Kami cuma makannya begini... begini... makannya tidak enak, hidup kami susah*”, padahal istrinya tersebut sedang bercerita kepada mertuanya^[1]. Oleh karena itu, istri yang baik tentu tidak sama dengan sikap istri pertama Nabi Ismail ﷺ; istri yang baik akan menutupi kekurangan suaminya. Istri yang baik ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain, kepada publik dan keluarga dia akan memberikan kesan positif akan suaminya bahwa “*Suami saya telah baik, suami saya punya begini... dan begini... “* dan hal-hal bagus lainnya tentang suami.

Diantara hal yang tidak perlu diceritakan, tidak perlu disampaikan dan tergolong aib yakni riak-riak dalam rumah tangga. Perselisihan dan gesekan yang terjadi dalam rumah tangga dapat kita katakan sebagai aib rumah tangga. Sehingga, selesaikan aib rumah tangga tersebut dengan baik-baik di dalam rumah.

^[1] Kisah lengkapnya terdapat di dalam Shahih Bukhari No.3364

Keributan dalam rumah tangga itu akan selesai jika diselesaikan sendiri (tanpa campur tangan dari pihak luar). Masing-masing berupaya untuk saling bersikap dewasa. Akan tetapi, tentu akan sulit untuk selesai apabila keduanya menggunakan pihak ketiga dalam menyelesaikan masalah mereka. Keributan berkepanjangan akan hadir jika suami istri menggunakan pihak ketiga.

Sebab sejatinya, ributnya suami istri seperti ributnya kakak beradik yang bermain bersama kemudian bertengkar. Ributnya suami istri itu seperti ributnya anak kecil. Jika dilaporkan kepada pihak ketiga, maka mereka akan berpikir keributan tersebut ngeri sekali. Sebab dalam kacamata pihak ketiga, keributan yang terjadi antara anak kecil itu sangat mengerikan. Orang dewasa yang melihat anak-anak main lalu berantem akan berfikir “*Ngeri sekali ini!*”. Padahal sebenarnya keributan anak-anak, keributan kakak beradik itu hanya setengah jam dan setelah itu bisa tertawa lagi bersama (sebentar sekali!).

Tatkala istri melaporkan permasalahan rumah tangga kepada pihak ketiga, suami akan berkata *‘Sebenarnya ini konflik sepele kok’*. Demikian juga ketika suami yang lapor, istrinya akan bilang *‘Ini cuma konflik sepele kok’*. Namun ketika dilaporkan kepada pihak ketiga, pihak ketiga akan melihatnya secara berbeda, Pihak ketiga akan melihat ini sebagai masalah besar sehingga menjadikannya terus berkepanjangan. Padahal kalau tidak dibawa keluar, cuma *dirembug* di dalam rumah pasti nanti selesai.

Realitanya, di dunia konflik rumah tangga banyak terjadi kejadian suami istri ribut di pagi hari namun malamnya sudah berkumpul. Terdapat sabda Nabi ﷺ yang menunjukkan nyatanya fenomena tersebut. Dari Sahabat Abdullah bin Zam’ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ، فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ، فَلَعَلَّه يُضَاجِعُهَا مِنْ
آخِرِ يَوْمِهِ.

Artinya: *‘Bisa-bisanya salah seorang diantara kalian mencambuk istrinya di pagi hari bagaikan cambukan*

budak kemudian ia mengumpulinnya di malam hari...?!’^[1]

Makna dari hadits tersebut adalah arahan Nabi ketika sedang ribut dengan istri agar jangan berlebihan, kasar dan keras karena pada akhirnya malamnya akan dikumpuli . Hal ini semakin meyakinkan bahwasanya apabila permasalahan rumah tangga tidak dibawa keluar maka ia akan selesai dengan sendirinya di dalam. Permasalahan rumah tangga akan menjadi masalah berkepanjangan karena diceritakan di luar, apalagi jika sampai diceritakan di media sosial.

Oleh sebab itu, sejatinya gesekan-gesekan kecil dalam rumah tangga itu merupakan hal yang wajar, sebab hampir-hampir^[2] tidak ada

^[1] Muttafaqun ‘alaihi, Bukhari no.4942, Muslim no.2855.

^[2] **Catatan:** dikatakan ‘hampir-hampir’ karena tidak semua rumah tangga mengalami keributan. Hal tersebut terjadi pada kehidupan rumah tangga Imam Ahmad رحمته الله. Tatkala Ummu Abdillah meninggal dunia, Imam Ahmad mengatakan “20 tahun lamanya saya berumah tangga dengan istriku ini dan tidak pernah sekalipun kami konflik meskipun cuma satu kata.”20 tahun kehidupan rumah tangga Imam Ahmad dilalui tanpa perselisihan sebab keduanya merupakan manusia yang pengalah. Suaminya *ngalahan*, istrinya

rumah tangga tanpa gesekan. Itulah seni rumah tangga; ada riak-riak, terkadang setengah badai, terkadang badai yang gelap tergantung dari nahkodanya cerdas atau tidak. Kalau badai gelap kemudian nahkoda cerdas, *insyaAllah* bisa dilewati. Akan tetapi jika nahkoda tidak cerdas (tidak dewasa serta tidak bijak) maka itulah yang akan karam.

5. Pakaian itu sebagai kebanggaan

Pakaian itu sebagai kebanggaan karena indahnya pakaian merupakan salah satu hal yang membanggakan orang yang memakainya^[1]. Maka hendaklah seorang suami berupaya untuk bisa membanggakan istrinya, bangga pada istrinya dan bangga di depan istri dan dibanggakan oleh istri.

ngalahan sehingga yang terjadi ribut saling mengalah dan tidak pernah terjadi konflik 20 tahun lamanya. Kalau di tempat kita, 20 tahun lamanya tanpa konflik, tanpa tengkar itu masih mimpi. Walau begitu, hal tersebut benar-benar terjadi. Itulah realita rumah tangga Imam Hambal رحمته الله; semuanya saling mengalah satu sama lain dengan pasangan sehingga tidak pernah terjadi keributan.

^[1] Catatan: Bangga karena pakaian yang dipakainya bagus.

Demikian juga para istri; menjadi pakaian kebanggaan bagi suaminya – suaminya, mereka bangga dan senang dengannya. Sehingga, hendaknya ketika suami ingin membangun hubungan dengan istrinya perlu memikirkan tentang “*Bagaimanakah saya bisa membanggakan istri saya? Sehingga istri saya akan mengatakan ‘lelaki terbaik yang pernah saya jumpai dan pernah saya lihat adalah ayahku dan yang kedua adalah suamiku’*”. Istri ketika membangun hubungan dengan suaminya hendaklah memiliki prinsip “*Bagaimanakah saya menjadi wanita yang dibanggakan oleh suami saya? Sehingga suami saya akan mengatakan ‘wanita yang terbaik yang pernah saya lihat dan saya ketahui yang pertama adalah ibukku dan yang kedua adalah istriku’*”.

Jika masing-masing suami istri memiliki semangat demikian (saling bersemangat dalam menjadi kebanggaan satu sama lain) maka yang diberikan pastilah interaksi terbaik yang sebaik mungkin bisa diberikan.

6. Pakaian itu sebagai pelengkap.

Keberadaan pakaian sejatinya sebagai pelengkap kehidupan. Kita bisa saja hidup telanjang tanpa pakaian, tapi hal tersebut tentu tidak ada bedanya dengan hewan (ayam, kucing, sapi dan lainnya). Demikian juga, manusia bisa saja hidup selamanya tanpa istri atau suami (jomblo selamanya) tetapi tidak jauh berbeda dengan hewan. Hal itu dikarenakan ada yang tidak lengkap.

Orang bisa saja hidup tanpa suami dan istri namun ada yang kurang. Seenak apapun seorang laki-laki dengan pencapaian dunia yang ia miliki, tetap saja pasti ada yang kurang tatkala ia belum menikah. Seorang perempuan sehebat apapun dia, semandiri apapun dia tanpa punya suami maka masih ada yang kurang dalam hidup. Sebab, kedudukan paling mulia seorang perempuan sebagai perempuan adalah manakala memiliki status sebagai seorang istri.

Pakaian itu pelengkap, sehingga hidup tidaklah lengkap tanpa dilengkapi dengan pasangan hidup. Sebagaimana kita bisa hidup

tanpa pakaian namun hidup menjadi kurang lengkap. Orang baru betul-betul hidup jika sudah memiliki pasangan.

Dalam pembahasan konteks agama, Nabi ﷺ mengatakan (yang maknanya) bahwa Menikah itu separuh agama^[1]. Sehingga, se-shalih apapun seorang lelaki, kalau belum menikah maka nilainya setengah. Se-shalihah apapun seorang perempuan dan sehebat apapun dia, kalau tidak menikah nilainya 0.5 (setengah). Keduanya baru bisa jadi utuh, jadi satu ketika menikah –ketika telah menjalankan syariat pernikahan. Maka hal ini menunjukkan bahwasanya pernikahan itu adalah melengkapi dan jalan untuk menuju kesempurnaan hidup.

^[1] Dari hadits Anas bin Malik رضى الله عنه , Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.

Artinya: “Apabila seseorang telah menikah, sungguh dia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka bertakwalah kepada Allah di separuh sisanya.” (Diriwayatkan oleh Ath Thabarani di Mu’jamul Ausath no.7647 dan dinilai hasan lighairihi oleh Al Albani di Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no.1916.

7. Pakaian itu menyesuaikan dengan badan.

Diantara fungsi pakaian yang terakhir ialah pakaian itu menyesuaikan dengan badan, artinya Jika pakaian tidak menyesuaikan dengan badan, maka pakaian tersebut dijamin sobek. Pakaian kekecilan namun tetap dipaksa untuk dipakai maka pasti akan sobek. Maka demikianlah rumah tangga; suami istri harus saling memiliki sifat menyesuaikan diri. Kalau tidak mau menyesuaikan diri, rumah tangga akan robek. Istri tidak mau menyesuaikan diri dengan suami, maka istri akan robek. Suami tidak mau menyesuaikan diri dengan istri, maka suami akan robek. Sehingga supaya pakaian menjadi pakaian yang nyaman; sesuaikanlah dengan ukuran badan.

Pelajarannya: adaptasi dibutuhkan agar rumah tangga menjadi nyaman. Beradaptasi dengan karakter berbeda, beradaptasi dengan kebiasaan berbeda, beradaptasi dengan cara berfikir yang berbeda. Sehingga, kemauan dan kemampuan dalam menyesuaikan diri itu bisa menjadi sebab indahnya rumah tangga. Rumah tangga akan menjadi bahagia jika suami dan istri

hatinya sudah *klik*; suami nyaman dengan istri dan istri nyaman dengan suami. Hal itu terjadi jika keduanya sudah bisa memahami pasangannya kemudian menyesuaikan diri. Suami bisa membaca istrinya, memahami istrinya dan menyesuaikan diri dengan istrinya, begitu pula dengan istri.

Oleh karena itu, diantara kalimat yang kita dengar ketika mendatangi pernikahan yakni “*Selamat menempuh hidup yang baru*”. Kalimat itu betul. Sebab, ketika orang itu menikah dia harus berganti kehidupan: menjadi kehidupan yang betul-betul baru. Dulu ketika masih sendiri naik motor kenceng (*ngebut*), tapi setelah menikah sudah tidak bisa naik motor dengan kecepatan penuh karena sudah membawa penumpang. Laki-laki yang dulu punya hobi *ngebut*, ketika sudah menikah harus meninggalkan hobi tersebut (padahal itu sudah jadi ‘makanan pokok’ bayangkan! Betapa itu sudah menjadi penderitaan). Ketika masih sendiri mau makan dimana diluar tidak perlu berpikir panjang, tetapi setelah menikah maka ingat harus ada makanan yang harus dihabiskan di rumah.

Ketika sudah menikah, boleh makan di luar tetapi makanan di rumah tetap harus dihabiskan^[1]. Sebab ada masakan yang harus dihargai perjuangan pembuatannya dengan dihabiskan. Demikian juga kondisi seorang istri; jika dahulu tinggal di kost dia bebas pergi kesana kemari, namun setelah menikah rupanya suami punya aturan-aturan tertentu^[2] yang harus disesuaikan oleh sang istri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya rumah tangga yang baik terbangun manakala diantara keduanya semangat untuk menyesuaikan diri, semangat untuk mengenali pasangan dan menyesuaikan dengan pasangan. Jika hal ini cepat dilakukan maka *insya Allah*, hati akan cepat *klik* dan timbullah kebahagiaan yang tidak terbayangkan dari indahnya sebuah rumah tangga yang dibangun di atas jalan yang benar.

Dari penjelasan poin-poin diatas, dapat disimpulkan bahwa cara menjadi pasangan suami istri yang baik yakni sebagaimana yang

^[1] Catatan: Inilah yang menjadi salah satu penyebab suami-suami menjadi cepat gemuk.

^[2] Catatan: Suami suka dan tidak suka-suka hal tertentu.

telah termaktub di dalam Al Quran yakni istri menjadi pakaian bagi suami dan suami menjadi pakaian bagi istri. Jika suami dan istri benar-benar menerapkan fungsi-fungsi dari pakaian maka *insyaAllah* nanti akan ketemu titik bahagia. Ketika kebahagiaan sudah terwujud, kita akan menyadari bahwasanya rumah tangga adalah sebuah nikmat Allah ﷻ yang sangat besar.



Para pembaca yang dirahmati Allah,

Yuk dukung terus ustadzaris.com
Publisihing dalam menebarkan manfaat
kepada Umat Nabi Muhammad ﷺ!. Bagi
Anda yang ingin menjadi bagian dari kami
dalam proyek-proyek kebaikan berikut-
nya,

Kirimkan kontribusi Anda atau hubungi kami:

a.n Aris Munandar 0972533409 (BNI Syari'ah)

Email: ustadzarispublishing@gmail.com

Telp/WA: 0878 0382 7752

Penerbit,